

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit gigi dan mulut merupakan salah satu penyakit yang banyak dialami masyarakat Indonesia. Persepsi dan perilaku masyarakat Indonesia terhadap kesehatan gigi dan mulut masih buruk. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menggambarkan prevalensi nasional masalah kesehatan gigi dan mulut adalah 25,9% (Kemenkes RI, 2013). Faktor yang mempengaruhi masalah tersebut adalah tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi masyarakat yang berpengaruh pada pengetahuan, sikap dan perilaku pola hidup sehat masyarakat khususnya mengenai kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan umum sehingga perlu ditingkatkan supaya tercapai kesehatan pada umumnya. Salah satu penyebab timbulnya masalah kesehatan pada masyarakat adalah faktor perilaku atau sikap yang mengabaikan kebersihan gigi dan mulut (Notoatmodjo, 2014).

Penyakit gigi-geligi meliputi gigi dan jaringan pendukungnya yang merupakan proses biologis yang fase awalnya tidak dapat ditentukan secara klinis. Suatu proses perjalanan penyakit akan menyebabkan perubahan patologis yang dapat diamati secara obyektif. Pada umumnya pasien tersebut baru sadar akan adanya kelainan pada gigi setelah timbulnya rasa sakit pada gigi maupun jaringan pendukungnya. Kelainan pada gigi-geligi harus

diperhatikan dan dilakukan perawatan supaya tidak mempengaruhi kesehatan tubuh pada umumnya (Houwink, 2000). Menurut Pedersen (2012) salah satu contoh kelainan gigi-geligi adalah gigi impaksi. Gigi impaksi merupakan gigi yang jalan erupsinya terhalang oleh gigi didekatnya atau jaringan patologis. Gigi impaksi sering terjadi pada gigi molar ketiga bawah dan atas, gigi kaninus atas dan bawah, incisivus kedua, premolar atas dan bawah. Salah satu tindakan perawatan untuk gigi impaksi adalah dengan cara pengambilan yang dikenal sebagai tindakan odontektomi, yaitu pengambilan gigi dengan cara mengurangi tulang disekitar gigi serta memecah gigi untuk memudahkan pengambilannya.

Tindakan odontektomi disertai dengan pembukaan jaringan lunak dan dapat menimbulkan trauma inflamasi. Inflamasi dapat menimbulkan pembengkakan yang dapat berakibat infeksi, trismus, asimetris pada wajah dan rasa nyeri yang dalam. Pembengkakan paska odontektomi dapat dikurangi dengan pemberian obat anti inflamasi, dan melakukan tindakanelihara diri sebagai perawatan mandiri pasien. Tindakanelihara diri yang dapat dilakukan oleh pasien meliputi kebersihan gigi dan mulut, mengkonsumsi makanan yang baik untuk kesehatan gigi dan mulut, melakukan kompres dan melaksanakan instruksi paska odontektomi (Pedersen, 2012).

RSUD Kota Yogyakarta adalah Rumah Sakit milik Pemerintah Kota Yogyakarta yang memberikan pelayanan bagi masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Poli gigi dan mulut merupakan bagian dari Instalasi Rawat Jalan

yang memberikan pelayanan kesehatan gigi umum, konservasi gigi, bedah mulut dan orthodonti.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 8 pasien dengan tindakan odontektomi didapat data 50% pasien mengalami pembengkakan paska odontektomi, hal ini disebabkan karena pasien tidak menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan baik, konsumsi makanannya tidak memenuhi kebutuhan gizi paska odontektomi, pasien takut untuk mengunyah dengan dua sisi rahang serta tidak melakukan kompres dengan tepat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Apakah ada hubungan antara perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan pembengkakan pada pasien paska odontektomi di RSUD Kota Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan pembengkakan pada pasien paska odontektomi di RSUD Kota Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya perilaku kesehatan gigi dan mulut pasien paska odontektomi di RSUD Kota Yogyakarta.
- b. Diketuinya pembengkakan paska odontektomi di RSUD Kota Yogyakarta.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah ilmu bedah mulut yang merupakan cabang dari ilmu kedokteran gigi yang mengobati penyakit gigi dan mulut dengan pembedahan. Penelitian ini dibatasi pada upaya pelayanan asuhan keperawatan gigi yang mencakup promotif.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Manfaat teoritis

Memperoleh pengetahuan dan pengalaman penulis khususnya dan pembaca pada umumnya tentang hubunganelihara diri kesehatan gigi dan mulut dengan pembengkakan pada pasien paska odontektomi dan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan untuk dokter gigi dan perawat gigi untuk meningkatkan mutu pelayanan.
- b. Sebagai materi instruksi perawatan mandiri pasien paska odontektomi.
- c. Sebagai materi untuk promosi kesehatan kepada masyarakat.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang hubunganelihara diri kesehatan gigi dan mulut dengan pembengkakan pada pasien paska odontektomi di RSUD Kota Yogyakarta sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Akan tetapi penelitian serupa pernah dilakukan oleh :

1. Dwipayanti (2009) dengan judul Komplikasi Post Odontektomi Gigi Molar Ketiga Rahang Bawah Impaksi. Persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian tentang komplikasi odontektomi, perbedaannya adalah pada penelitian Dwipayanti tidak meneliti variabel pelihara diri, dan hubungannya. Hasil penelitiannya adalah edema disertai dengan trismus merupakan komplikasi paska odontektomi yang sering terjadi.
2. Rahardjo (2012) dengan judul Pengaruh Terapi Panas Terhadap Pengurangan Nyeri Dan Pembengkakan Wajah Setelah Operasi Pengambilan Gigi Molar Ketiga Bawah. Persamaan penelitian ini adalah meneliti tentang perawatan paska odontektomi, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel pengaruhnya yaitu terapi panas. Hasil penelitian yang dilakukan Rahardjo (2012) yaitu tindakan kompres panas paska odontektomi gigi molar ketiga bawah akan berpengaruh dalam berkurangnya pembengkakan dan rasa nyeri yang bermakna.